

**LEKSIKON ETNOMEDISIN
DALAM PENGobatan TRADISIONAL MINANGKABAU**

Oleh:

Rona Almos dan Pramono

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Limau Manis, Padang, Sumatra Barat 25163**

Abstract

System of traditional medicine to this day is still alive, although the practices of modern medicine is growing rapidly with the emergence of centers of government and private health services. The phenomenon Back to Nature (back to nature) are increasingly intensified by the developed countries have a positive impact on the flourishing of the traditional medical systems. The method used to analyze the data are unified method. Unified method used is equivalent translational methods and methods of unified referential. In this study lexicon Minangkabau traditional medicine can be classified into three groups: the types of diseases, types of herbs and treatment process.

Keywords: traditional medicine, Minangkabau, lexicon

A. PENGANTAR

Sistem pengobatan tradisional Minangkabau dapat kita ketahui secara lisan dan tulisan. Sistem pengobatan tradisional yang dilaksanakan secara lisan (folklor) lama-kelamaan akan terlupakan. Sedangkan, dalam bentuk tulisan dapat kita lihat pada naskah-naskah kuno. Agar pengobatan tradisional Minangkabau yang dilaksanakan secara lisan tidak hilang maka perlu dilakukan pendokumentasian folklor dan penyuntingan teks. Hal ini

sangatlah penting untuk dilakukan mengingat masih minimnya kajian mengenai istilah pengobatan tradisional Minangkabau. Istilah pengobatan tradisional Minangkabau dapat dijelaskan berdasarkan perspektif antropolinguistik. Sehingga perlu dilakukan inventarisasi pemaknaan secara kebudayaan.

Sejauh pengamatan peneliti hasil penelitian teks dan suntingan teks masih menjadi data mentah terutama orang yang berada di luar Minangkabau. Oleh karena itu,

dengan dilakukannya penelitian ini akan disusunlah istilah pengobatan tradisional Minangkabau dalam sebuah kamus berdasarkan konteks budaya Minangkabau.

Sistem pengobatan tradisional hingga hari ini masih tetap hidup, meskipun praktik-praktik pengobatan moderen makin berkembang pesat dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan pemerintah maupun swasta. Fenomena *Back to Nature* (kembali ke alam) yang semakin digencarkan oleh negara-negara maju berdampak positif terhadap tumbuh suburnya sistem-sistem medis tradisional.

Sebagai warisan budaya tertulis yang merekam pengetahuan masyarakat masa lampau tentang pengobatan tradisional, naskah-naskah kuno merupakan khazanah budaya yang penting baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beraneka ragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk berbagai pemenuhan kebutuhan

masa sekarang, seperti pengobatan tradisional.

Naskah-naskah kuno yang berisi pengetahuan masa lalu merupakan sumber penting yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan hari ini. Sayangnya perhatian, penelitian dan pemanfaatan naskah-naskah kuno khususnya oleh peneliti lokal masih sangat minim. Padahal, naskah-naskah kuno itu adalah bukti bagaimana orang-orang masa dahulu memecahkan masalah hidup, salah satunya tentang masalah kesehatan masyarakat.

B. Antropolinguistik dan Etnomedisin

Ada empat konsep yang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini, yakni antropolinguistik, etnomedisin, dan leksikogi.

Pertama, antropolinguistik adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*). Sementara itu, menurut Duranti, antropologi linguistik (terjemahan dari istilah yang digunakan *linguistic anthropology*) adalah kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (*study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*). Artinya, kebudayaan yang tersimpan dalam pikiran manusia

sebagai pengetahuan bersama berfungsi untuk menjelaskan makna tuturan sebagai praktik budaya itu. Bahasa secara tersurat dipahami sebagai kekayaan rohani milik manusia dan gayub tutur (*speech community*) tertentu, yaitu sumber daya kekayaan dan digunakan dalam wujud tuturan (*speaking*) di sisi tulisan yang merupakan realisasi kebudayaan itu.

Beberapa pemikiran yang relevan dengan konsep di atas adalah sebagai berikut. Palmer (1996), yang mengatakan bahwa antropolinguistik adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan bahasa dengan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa antropolinguistik telah berkembang melalui tiga tradisi, yaitu tradisi Boas, etnosemantik, dan etnografi berbicara. Pendekatan Boas lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan tata bahasa. Etnosemantik adalah ilmu tentang cara-cara mengelompokkan ranah-ranah ilmu pengetahuan berdasarkan kebudayaan yang berbeda-beda. Etnografi wicara merupakan sebuah pelukisan mengenai penutur yang memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam pemakaian bahasanya dilihat dari konteks sosialnya (Palmer, 1996: 10-19).

Istilah *linguistik kebudayaan* digunakan oleh Alisjahbana (1977)

yang memperlihatkan keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dengan mengatakan bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Selanjutnya, Suharno (1982) mengatakan bahwa istilah linguistik kultural sama pengertiannya dengan linguistik kebudayaan yang digagaskan oleh Alisjahbana. Lebih lanjut, Suharno mengatakan bahwa istilah linguistik kultural menunjukkan adanya sesuatu yang baru, yaitu adanya perhatian serta harapan tentang dilakukannya perintisan tentang cakrawala baru telaah bahasa yang berlandaskan kebudayaan.

Kedua, konsep etnomedisin, yakni cabang antropologi kesehatan yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Aspek etnomedisin merupakan aspek yang muncul seiring perkembangan kebudayaan manusia. Di bidang antropologi kesehatan, etnomedisin memunculkan termonologi yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan tradisional, pengobatan primitif, tetapi etnomedisin terasa lebih netral (Foster dan Anderson, 1986:62).

Studi tentang etnomedisin pada dasarnya untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat, terutama sistem medis yang telah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun.

Menurut kerangka etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama penyakit yang disebabkan oleh agen (*tokoh*) seperti dewa, lelembut, makhluk halus, manusia, dan sebagainya. Pandangan ini disebut pandangan *personalistik*.

Penyakit juga dapat disebabkan karena terganggunya keseimbangan tubuh karena unsur-unsur tetap dalam tubuh seperti panas dingin dan sebagainya. Kajian tentang ini disebut kajian natural atau nonsupranatural. Di dalam realitas, kedua prinsip tersebut saling tumpang tindih, tetapi sangat berguna untuk mengenai mengenai konsep-konsep dalam etnomedisin (Foster dan Anderson, 1986:63-64). Khusus untuk pengobatan penyakit naturalistik, biasanya digunakan bahan-bahan dari tumbuhan (*herbalmedicine*) dan hewan (*animalmedicine*), atau gabungan kedua. Sementara untuk penyakit personalistik banyak digunakan pengobatan dengan ritual dan magis.

Salah satu cabang etnomedisin adalah *animalmedicine*. Model pengobatan ini dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, pengobatan dengan memanfaatkan bagian tubuh hewan, seperti mengambil empedu kobra, penis kuda, cula badak, fetus (bayi) kijang, dan sebagainya. Kedua, pengobatan dengan memanfaatkan aktivitas atau

produksi hewan, misalnya menggunakan susu, madu, telur, lintah untuk menyedot darah, sengatan labah. Pengobatan ini tidak menyakitkan hewan.

Kajian model pengobatan ini di Indonesia masih sangat langka. Kajian ini pernah menjadi bagian dari kajian folklor yang termasuk dalam konteks pembicaraan mengenai hewan sebagai makanan manusia (bukan obat) (Danandjaya, 1996:185-187). Oleh karena langkanya kajian tentang *animalmedicine* ini, maka perlu kirannya hal tersebut segera diteliti sehingga informasi tentang *animalmedicine* yang terdapat dalam naskah tidak hilang begitu saja.

Ketiga, leksikologi yakni ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, menyelidiki kosa kata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya seperti yang dipakai oleh masyarakat bahasa bersangkutan (Usman, 1979: 1). Dalam leksikologi butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya aspek bunyi dan ejaannya, serta aspek lainnya. Lalu kalau kemudian hasil kajian leksikologi ini ditulis dan disusun secara alfabet, maka bidang kegiatannya sudah termasuk dalam kegiatan leksikografi. Hasil penulisan atau kerja leksikografi akan diwujudkan dalam sebuah

kamus. Begitu juga dengan hasil penelitian yang akan dilakukan ini juga akan menghasilkan (luaran) kamus istilah pengobatan tradisional Minangkabau.

Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang kosa-kata yang digunakan dalam pengobatan tradisional Minangkabau bersumber dari naskah. Kajian naskah-naskah kuno Minangkabau yang mengandung teks pengobatan tradisional masih minim dilakukan. Padahal naskah kuno jenis ini sangat bernilai guna dan relevan dengan kehidupan saat ini. Naskah-naskah tersebut merupakan pengetahuan masyarakat tradisional (*local genius*) Minangkabau pada masa lampau.

Dalam dunia Melayu ditemukan penelitian pengobatan tradisional yang menggunakan naskah sebagai sumbernya, yakni yang dilakukan oleh A Samad Said (2005). Penelitian tersebut berjudul *Warisan Perubatan Melayu* yang menyajikan suntingan teks pengobatan tradisional dari naskah-naskah melayu. Selain edisi teks, peneliti juga membuat klasifikasi jenis penyakit dan obat yang digunakan.

Penelitian yang lain terkait dengan naskah pengobatan tradisional dan studi tentang filologi serta etnomedisin, seperti penelitian yang dilakukan Asep Yudha Wirajaya

(2007) yang berjudul "Fitoterapi dalam Khazanah Naskah Melayu: Sebuah Kajian Antropologi Kesehatan". Di dalam penelitian ini ia hanya membahas tentang pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan yang terdapat dalam naskah kuno.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional digunakan karena alat penentunya berupa bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksudkan adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti. Untuk menjelaskan pemaknaan secara kebudayaan dipakai metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2008:208).

C. Leksikon Etnomedisin

Setelah dilakukan pengkalsifikasian data, leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi 1) jenis-jenis penyakit, 2) jenis-jenis ramuan, dan 3) proses pengobatan. Masing-masing pengelompokan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis Penyakit

Ada banyak jenis penyakit yang dikenal di Minangkabau. Diantaranya adalah *biriang*, *tinggam* dan *sijundai*. ***Biriang*** merupakan santet perusak kulit. Santet *biriang* ini memiliki beberapa tingkatan. Mulai dari yang teringan sampai pada yang terberat. Santet *biriang* yang paling ringan adalah korban akan merasa gatal pada kulitnya. Semakin digarut korban akan merasa semakin gatal. Bekas kulit yang digarut akan memutih. Santet *biriang* sedikit berat adalah korban akan merasa gatal pada kulit. Namun, apa bila digarut kulit akan terkelupas dan perih. Santet *biriang* yang paling berat adalah kulit korban bentol-bentol seperti jerawat. Bentolan pada kulit tersebut berisi cairan. Santet *biriang* ini membuat kulit korban sangat gatal. Apa bila digarut bentolan tersebut akan pecah dan mengeluarkan cairan berbau yang sangat amis. Cairan yang menempel pada kulit yang lain akan membuat proses penyebaran yang sangat cepat.

Tinggam adalah sejenis santet yang sangat mematikan. Bagi korban yang kena santet ini santet *tinggam* tidak membuat korban langsung tewas namun secara perlahan dan pasti. Biasanya korban akan menderita kesakitan. Santet *tinggam* ini akan membuat leher korban bengkak dan lama kelamaan leher

yang bengkak tersebut akan meletus, berlobang dan mengeluarkan cairan yang busuk. Proses dari santet ini menggunakan media tulang ikan pari. Setelah tulang ikan tersebut diambil kemudian ikan tersebut dilepaskan ke laut. Tulang ikan pari tersebut ditancapkan ke pohon yang bergetah seperti pohon nangka. Proses ini tentu saja menggunakan ritual. Bertepatan dengan pemakuan tulang ikan ke pohon yang bergetah korban akan merasakan sakit yang luar biasa.

Sijundai merupakan jenis guna-guna dimana korbannya hanya perempuan. Perempuan yang kena guna-guna ini seperti orang gila. Kejadian ini biasanya disebabkan oleh masalah kasih sayang yang terganggu. Seorang laki-laki yang sakit hati karena cintanya ditolak ataupun ditinggal menikah oleh seorang perempuan maka laki-laki tersebut akan melakukan ritual ini.

2. Jenis-jenis Ramuan

Ramuan di Minangkabau dinamakan juga dengan *panawa*. Ramuan ini dapat dikempokan lagi menjadi dua yaitu tumbuhan, binatang dan benda-benda lainnya. Tumbuhan adalah obat yang sering digunakan dalam pengobatan. Tumbuhan yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional Minangkabau diantaranya adalah *limau*, *injuang*, *pisang*

Limau merupakan ramuan yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional Minangkabau. Ada banyak jenis *limau* yang digunakan dalam ramuan pengobatan diantaranya *limau kapeh*, *limau puruik*, *limau kambiang*, *limau kuci*, dan *limau lunggo*. *Limau* adalah pembuang karat yang ada pada sipenderita baik manusia, rumah, warung dan hewan.

Injuang adalah sejenis tanaman yang hidup tanah belantara. Tanaman ini digunakan sebagai pagar rumah. Sering kita melihat tanaman ini tumbuh sebagai pagar pada rumah gadang. Tidak akan ada setan dan roh-roh jahat yang berani mendekat karena daun *injuang* tersebut.

Binatang yang digunakan dalam pengobatan adalah ayam. **Ayam** yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional Minangkabau adalah ayam jantan hitam. Selain sebagai ramuan, binatang yang memiliki nama latin *gallus gallus bankiva* ini juga digunakan sebagai media untuk melihat penyakit. Dengan menggunakan ayam orang pintar akan mengetahui si penderita sedang mengalami penyakit apa.

Selain tumbuhan dan binatang ada benda-benda lain yang digunakan dalam pengobatan. Benda-benda tersebut adalah *batu* dan *aia* 'air'.

Batu digunakan juga sebagai ramuan dalam pengobatan tradisional Minangkabau. Batu yang dimaksud adalah **batu kilok**. **Batu kilok** adalah batu yang becahaya terlihat dari kejauhan kena matahari pada siang hari. Batu ini merupakan salah satu ramuan yang digunakan sebagai ramuan untuk pengobatan warung.

Selain batu, air digunakan juga sebagai ramuan dalam pengobatan tradisional Minangkabau. Air yang digunakan adalah *Aia musajik tujuh abang* maksudnya adalah air yang diambil di kamar mandi masjid ketika adzan magrib berkumandang. Cara mengambil air ini ketika adzan magrib berkumandang dimasukan air tersebut ke dalam wadah, lalu jalan lurus ke depan dan tidak boleh menoleh kebelakang. Air ini diambil dari tujuh masjid yang berbeda. Biasanya ini digunakan sebagai ramuan pengobatan orang yang kena pelet.

3. Proses Pengobatan

Ada banyak leksikon yang digunakan dalam pengobatan tradisional Minangkabau. Leksikon yang digunakan tidak hanya berhubungan dengan ramuan dan penyakit, namun ada leksikon lainnya yang digunakan. Leksikon tersebut contohnya adalah *manyilau* dan *paureh*.

Manyilau dalam pengobatan tradisional Minangkabau merupakan hal yang selalu dilakukan oleh orang pintar. *Manyilau* adalah proses melihat penyakit. Ada banyak media yang digunakan oleh orang pintar dalam *manyilau* penyakit seseorang seperti limau, air, ayam dan lain-lain

Paureh merupakan proses terakhir yang dilaksanakan dalam pengobatan. *Paureh* adalah cara memasang obat yang diberikan oleh orang pintar. Dalam kepercayaan orang Minangkabau yang sakit itu tidak hanya manusia tetapi rumah, warung dan binatang (anjing) juga bisa sakit. Kata *paureh* digunakan untuk manusia, rumah dan warung. *Paureh* selalu menggunakan air dan ramuan lain. Pada orang yang sakit *paureh* dinamakan juga dengan *palimau*. *Paureh* pada orang yang sakit prosesnya adalah dengan memasukan ramuan yang diberikan orang pintar kedalam air mandi. Pada rumah dan warung *paureh* dilakukan dengan cara memercikkan air yang berisi ramuan

dan yang telah dimantrai oleh orang pintar mulai dari bagian kiri depan rumah hingga kebelakang dan bertemu lagi ke depan bagian kiri rumah. Proses pemercikan ramuan ini sesuai arah jarum jam. Pada binatang seperti anjing *paureh* dinamakan *mamandikan* 'memandikan'.

D. PENUTUP

Ada banyak leksikon pengobatan tradisional Minangkabau. Leksikon pengobatan tradisional Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu jenis-jenis penyakit, jenis-jenis ramuan dan leksikon lainnya. Pada kelompok jenis-jenis penyakit contoh leksikon yang ditemukan adalah *biriang*, *tinggam* dan *sijundai*. Dikelompok jenis-jenis ramuan leksikon yang digunakan diantaranya adalah *limau*, *injuang*, *ayam*, *air* dan *batu*. Pada kelompok terakhir yaitu proses pengobatan ditemukan leksikon *manyilau* dan *paureh*.

REFERENSI

- Andri, Wirma. 2012. "Pengobatan Tradisional dalam Naskah Kuno Koleksi Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan: Transliterasi dan Analisis Etnomedisin". (skripsi). Padang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM.

- Danandjaja, James. 1996. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A 1992. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. USA: Blackwell Publishers.
- Foster dan Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Halliday, M. A. K. dan Hasan, R. 1994. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan A. B. Tou, dari judul asli *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halliday, M. A. K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward arnold.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matthews, P. H. 1991. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembaran Sastra, Edisi Khusus No. 24. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Palmer, G B. 1996. *Toward A Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University Of Texas Press.
- Pike, K. L. dan E. G. Pike. 1982. *Grammatical Analysis*. Texas: The University of Texas at Arlington dan The Summer Institute of Linguistics
- Pramono. 2009. "Teks Mantra dalam Naskah-naskah Minangkabau". Persidangan antar Bangsa Manuskrip Melayu Jabatan Sejarah Fakulti Sastra dan Sain Sosial Jabatan Kesusastraan Melayu, Akademi Kajian Melayu, University Malaya. Pada 23-15 November 2009.

- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Soejoeti, Sunanti Z. *Konsep Sehat. Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya*. http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/14_149_Sehatsakit.pdf/14_149_Sehatsakit.html
- Usman, Amir Hakim dkk. 1979. *Pengantar Ilmu Kosa Kata (Leksikologi)*. Padang: FPBS-IKIP.
- Usman, Fajri. 2005. "Metafora dalam Mantra Minangkabau" (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Miftah Nugroho. 2007. "Konsep Fitoterapi dalam Hikmat Obat Melayu: Sebuah Kajian Filologis". *Artikel dalam* <http://abdireja.blogspot.com/2010/02/fitoterapi-dalam-khazanah-naskah-melayu.html> diakses tanggal 3 Oktober 2010.
- Yasir, Ahmad. 2010. "Pengumpulan dan Pengarsipan Obat-obat Tradisional Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota". (skripsi). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo : Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.